

## **Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan.**

### ***Exposure to Pornography relationship with the Adolescent Sexual Behavior in Class XI SMAN 2 Tapaktuan***

**Julissasman**

*Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh, 23352, Indonesia*

**Email: julis\_sasman@gmail.com**

**Abstrak:** Menurut Kepala SMA Negeri 2 Tapaktuan sejak tahun 2008 – 2013 sudah ada 2 orang siswa/siswi yang diberikan sanksi karena kedapatan bermesraan dan berciuman diruang belajar. Beliau juga menambahkan hal ini diduga terjadi karena penyalahgunaan media masa seperti internet yang sangat mudah mengakses gambar atau video-vidio porno. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA, jenis penelitian ini deskriptif korelasi, penelitian ini dilakukan tanggal 11 mei s/d 12 mei 2015 dengan populasi seluruh siswa/i Kelas XI yaitu sebanyak 74 orang siswa/i, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total populasi. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil uji menunjukkan dimana  $P < 0,05$  yaitu 0,00 ini artinya ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja, hasil analisa juga menunjukkan OR 11,6 artinya responden yang sering terpapar pornografi berpotensi 11,6 kali berperilaku seksual dibandingkan dengan responden yang terpapar pornografi jarang. Adapun hasil tabulasi silang untuk paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja dapat diketahui bahwa ada 51 orang (68,9%) berperilaku seksual sering dengan paparan pornografi sering sebanyak 41 orang (55,4%) dan paparan pornografi jarang sebanyak 10 orang (13,5%). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square dengan signifikan 0,00 dimana  $P < 0.05$  dan  $OR = 11,617$ . Melihat sebagian besar responden berperilaku seksual sering yang disebabkan oleh paparan pornografi maka perlu disarankan kepada pihak pendidikan agar dapat berperan aktif untuk mengawasi, membimbing siswa/i nya khususnya dalam hal penggunaan media informasi dan memberi pengetahuan tentang seksual yang sehat.

**Kata Kunci:** Paparan Pornografi, Perilaku Seksual

**Abstract:** According to the Head of SMA 2 Tapaktuan since 2008-2013 already exist 2 students / students are given sanction because it was caught making out and kissing diruang learn. He also menambahkan this is thought to occur because of misuse of mass media such as the internet very easily access the pictures or video-vidio porn. This study aimed to find out the relationship exposure to pornography with sexual behavior of teenagers in Class XI SMAN, this kind of research descriptive correlation study was conducted on 11 May s / d 12 May 2015 with the population of all students / i Class XI as many as 74 students / i, sampling is done by using the total population. The data analysis is performed using Chi-square test. The test results showed that  $P < 0.05$  is 0.00 this means that there is a relationship between exposure to pornography with adolescent sexual behavior, the analysis results also showed OR 11.6 means that respondents are often exposed to pornography potentially 11.6 times compared with the sexual behavior of respondents rarely exposed to pornography. The results of cross tabulation for exposure to pornography with adolescent sexual behavior can be seen that there are 51 (68.9%) sexual behavior often by exposure to pornography often as many as 41 people (55.4%) and exposure to pornography is rarely as many as 10 people (13.5 %). This study concluded that There is a relationship between exposure to pornography signifikan with adolescent sexual behavior in Class XI SMAN 2 Tapaktuan. This is evidenced by the results of Chi-Square test with signifikan 0,00 where  $P > 0.05$  and  $OR = 11.617$ . Most respondents see sexual behavior is often caused by exposure to pornography then perlu suggested to the education in order to play an active role to oversee, guide students / i it especially in terms of media usage information and provide knowledge about sexual health.

**Keywords** Exposure to Pornography, Sexual Behavior

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan suatu fase hidup manusia dimana fase ini terdapat banyak perkembangan pesat baik fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik ditandai dengan matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi secara berangsur-angsur hingga mereka mencapai usia dewasa. Secara sosial perkembangan ini ditandai dengan berkurangnya ketergantungan terhadap orangtua sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas. Selain itu terjadi pula perubahan minat dan perilaku remaja seperti mulai memperhatikan penampilan, mulai tertarik pada lawan jenis serta melakukan usaha untuk menarik perhatian lawan jenisnya (Gunawan, 2012).

Sekitar 1 milyar manusia di dunia adalah remaja dan 85% diantaranya hidup di Negara berkembang. Sementara populasi remaja Indonesia pada tahun 2010 pada kelompok 15-24 tahun berkisar antara 43,3 juta jiwa. Hal ini menunjukkan populasi remaja yang

cukup besar dalam masyarakat. Sesuai dengan tahap perkembangannya remaja mengalami banyak resiko kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja kini semakin meningkat dan menjadi fokus perhatian karena semakin dini usia kematangan seksual seorang remaja berarti semakin panjang periode risiko kesehatan reproduksinya (Al Ghifari 2010)

Permasalahan yang muncul akibat dari perilaku seksual remaja adalah terjadinya kehamilan dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scholfield (2010) dalam Sarwono (2012) di Inggris bahwa tingkat pengalaman perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut belum berpengalaman sama sekali laki-laki 16% dan perempuan 7%, berciuman laki-laki 35% dan perempuan 46%, meraba/diraba payudara dan alat kelamin laki-laki 29% dan perempuan 35%, senggama dengan 1 orang laki-laki 5% dan perempuan 7% , senggama dengan 2 orang atau lebih laki-laki 15% dan perempuan 5%.

Menurut penelitian pusat studi kriminologi universitas Indonesia menemukan 26,35% dari peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan

seksualitas sebelum menikah dimana 50% diantaranya disebabkan kehamilan. Dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1995 - 2010, menemukan bahwa 8 – 12 % wanita dan 20 – 38 % pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka (Nusantari 2010).

Penelitian yang dilakukan sahabat remaja tentang perilaku seksualitas di 4 kota menunjukkan 8,6% remaja di kota Medan, 11,5% di kota Yogyakarta, 7,4% remaja di kota Surabaya serta 31,1% remaja di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif (Gunawan, 2012).

Menurut penelitian Jane Brown seorang ilmuwan dari Universitas North Carolina, Amerika Serikat menemukan adanya kolerasi signifikan antara pengaruh media porno dengan perilaku seks bebas. Jane Brown mengambil sampel sebanyak 1.017 remaja berusia 12 sampai 14 tahun dari negara bagian North Carolina, AS. Mereka disuguhi 264 tema seks dari film, televisi, show musik dan majalah selama dua tahun berturut-turut. Hasilnya sangat mengejutkan. Remaja yang paling banyak mendapat suguhan seksual dari

media cenderung melakukan aktivitas seks pada usia 14 hingga 16 tahun dan 2,2 kali lebih tinggi daripada remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media (Gunawan, 2012).

Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Data yang ironis. Pornografi memang sudah menyebar luas di Indonesia, tidak hanya remaja, anak-anak pun sudah banyak yang mengaksesnya. Berdasarkan survei Yayasan Kita dan Buah Hati sepanjang tahun 2005 terhadap 1.705 anak SD usia 9-12 tahun di Jabodetabek, diperoleh data bahwa 80% dari mereka sudah mengakses materi pornografi dari berbagai sumber seperti komik, VCD/DVD dan situs-situs porno (Kartono, 2012).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja Cerita Remaja Indonesia (2011). Rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks

(*blue film*), sinetron, buku–buku bacaan dan majalah– majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak (Kartono, 2012).

Menurut Rahmadani Hidayatin S.Psi mengungkapkan bahwa di Aceh pergaulan bebas di kalangan remaja khususnya di Kota Lhokseumawe setiap tahun kian meningkat dan semakin mengkhawatirkan, maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir-akhir ini antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks secara jelas dan benar. Pendidikan seks kebanyakan diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar) membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno baik dari buku maupun internet. Semua pengetahuan yang serba tanggu ini justru membuat remaja malah mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri (Serambi Indonesia, 2013).

Anggota Komisi E DPR Aceh dari PKS, Tgk. Makhyaruddin Yusuf, mendesak semua pihak ikut bertanggung

jawab dan proaktif mencegah meluasnya pergaulan bebas di kalangan pelajar di Aceh. hal itu dikatakan Makhyaruddin, Sabtu (16/3/2013) terkait tingginya kasus pelaku seks pra-nikah di kalangan pelajar di Lhokseumawe dan Banda Aceh berdasarkan survey Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2012 lalu, dimana Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks pra-nikah di kalangan pelajar, yaitu 70 persen, menyusul Banda Aceh sebanyak 50 persen (Islampos, 2013)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan di lingkungan SMA Negeri 2 Tapaktuan peneliti melihat beberapa siswa/i berjalan sambil merangkul dengan lawan jenisnya, peneliti juga menemukan beberapa siswa/i sedang asyik berdua di pojok kantin sekolah pada saat jam istirahat, peneliti juga mewawancarai 12 orang siswa/i dengan mengajukan pertanyaan seputar perilaku seks, salah satunya bagaimana pendapat adik-adik tentang gambar atau film-film yang berbaur seks yang pada saat ini sangat mudah dijumpai. 7 orang diantara mereka menjawab menonton film-film yang berbaur sek atau melihat gambar yang berbaur seks itu tidak ada salahnya

kerena itu juga menjadi salah satu pengetahuan bagi kita bahkan beberapa di antara kami ada yang menyimpan di handphone, 2 orang menjawab melihat gambar seks itu sudah seperti kebutuhan, 3 orang menjawab gambar atau film porno itu bisa merusak moral gara-gara menonton jadi berkeinginan untuk melakukannya.

Menurut Kepala SMA Negeri 2 Tapaktuan sejak tahun 2008 – 2013 sudah ada 2 orang yang di berikan sanksi karena kedapatan bermesraan dan berciuman di ruang belajar, beliau juga menambahkan hal ini diduga terjadi karena penyalahgunaan media masa seperti internet yang sangat mudah mengakses gambar atau video-video porno. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa/i yang kedapatan menyimpan film maupun gambar porno di handphone mereka.

Melihat masalah diatas peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah survey yang bersifat deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi

hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i di SMA Negeri 2 Tapaktuan yang duduk di kelas XI dengan jumlah 74 siswa/i. Penelitian ini adalah total populasi yaitu siswa/i kelas XI sebanyak 74 siswa/i. Pengambilan sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, Bersedia terbuka (jujur) dalam menjawab kuesioner, Siswa/i yang hadir pada hari pelaksanaan penelitian. Kriteria eksklusi, Tidak bersedia menjadi responden, Tidak bersedia menjawab dengan jujur

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tapaktuan. Waktu Penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada Tanggal 11 s/d 12 Mei 2016. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan akan diisi oleh responden secara langsung, peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan pengumpulan data tersebut serta menjelaskan cara mengisi kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016

| No | Kategori Responden | f  | %    |
|----|--------------------|----|------|
| 1  | Jenis Kelamin      |    |      |
|    | Laki-laki          | 28 | 37,8 |
|    | Perempuan          | 46 | 62,2 |
|    | Total              | 74 | 100  |
| 2  | Umur               |    |      |
|    | 16 Tahun           | 15 | 20,3 |
|    | 17 Tahun           | 23 | 31,1 |
|    | 18 Tahun           | 36 | 48,6 |
|    | Total              | 74 | 100  |

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 46 orang (62,2%), mayoritas umur responden 18 Tahun yaitu sebanyak 36 orang (48,6%).

### Paparan Pornografi

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Pornografi di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016

| Paparan Pornografi | f  | Persentase |
|--------------------|----|------------|
| Sering             | 47 | 63,5       |
| Jarang             | 27 | 36,9       |
| Total              | 74 | 100        |

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan pornografi mayoritas sering yaitu sebanyak 47 orang (63,5%).

### Perilaku Seksual Remaja

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016

| Perilaku Seksual    | f  | %    |
|---------------------|----|------|
| Dilakukan (-)       | 51 | 68,9 |
| Tidak dilakukan (+) | 23 | 31,1 |
| Total               | 74 | 100  |

Berdasarkan table 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berperilaku seksual sering yaitu sebanyak 51 orang (68,9%).

### Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2016

| Paparan Pornografi | Perilaku Seksual |      |        |      | Total | OR(95%CI) | P Value |
|--------------------|------------------|------|--------|------|-------|-----------|---------|
|                    | Sering           |      | Jarang |      |       |           |         |
|                    | n                | %    | n      | %    | %     |           |         |
| Sering             | 41               | 55,4 | 6      | 8,1  | 63,5  |           | 0,00    |
| Jarang             | 10               | 13,5 | 17     | 23   | 36,5  | 3,6444    |         |
| Total              | 51               | 68,9 | 23     | 31,1 | 100   | 37,0321   |         |

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil tabulasi silang untuk paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja dapat diketahui bahwa dari 74 orang responden. Didapatkan bahwa responden yang berperilaku seksual sering (-) lebih banyak di jumpai pada responden yang sering terpapar pornografi yang mencapai 55,4% dibandingkan dengan responden yang jarang terpapar pornografi yang hanya 13,5%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan Tahun 2015, dimana  $P = 0,00$  ( $P < 0,05$ ) dari hasil analisa juga menunjukkan  $OR = 11,617$  artinya responden yang sering terpapar pornografi berpotensi 11,6 kali berperilaku seksual dibandingkan dengan responden yang terpapar pornografi jarang.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang paparan pornografi di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan dari 74 responden menunjukkan bahwa sebanyak 63,5% responden sering terkena paparan pornografi. Hal ini dipengaruhi karena mudahnya mengakses media-media informasi seperti internet terutama informasi tentang seks (porno) yang dapat berpengaruh pada perilaku seksual.

Menurut Menkominfo Tiffatul Sembiring dalam raker dengan Komisi I DPR RI, Rabu (16-06-2010) bahwa data berdasarkan penelitian yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak, yaitu dari 4500 anak SMP/SMA sebagian responden didapatkan bahwa 97 % diantaranya pernah melihat situs porno, dimana dari jumlah itu ada 92,7% pernah melakukan kissing, oral dan lain-lain dengan pasangannya. Terungkap juga

ada 62,7% siswi SMP/SMA pernah melakukan hubungan badan.

Menurut Ghifari (2010), paparan pornografi merupakan uraian, keterangan atau penjelasan, yang menjelaskan, menguraikan, tentang tulisan atau gambar yang berisi hal-hal yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seksual baik yang tidak semestinya diungkapkan secara terbuka kepada umum dengan maksud untuk menstimulasi libido. Menurut Lasmana (2009), salah satu aspek kontroversial dari masalah pornografi ialah menyangkut dampak terhadap persoalan ini, terdapat 2 (dua) pandangan yang ekstrem yang tampaknya sama-sama kuat. Pertama, mereka yang percaya bahkan yakin bahwa bacaan atau tontonan merangsang libido dapat melahirkan perilaku seks yang buruk khususnya bagi remaja dan bahkan bisa melahirkan kejahatan seksual. Setidak-tidaknya dapat "meracuni" orang untuk berencana melakukan tindakan seksual. Kedua, yang membantah dengan pendapat pertama. Mereka meragukan efek pornografi yang begitu dahsyat, sehingga dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan

yang merugikan orang lain. Kaum agamawan dan konservatif di beberapa negara termasuk Indonesia juga mengumandangkan pendapat yang pertama. Hal ini senada dengan hasil penelitian ini menunjukkan responden yang terkena paparan pornografi taraf sering mayoritas tergolong dalam perilaku seksual sering.

Dalam hal ini peneliti berasumsi tingginya persentase paparan pornografi sering di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktun disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan yang mudah mengakses berbagai media termasuk media porno, sebagaimana pendapat *Common Sense*, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya, termasuk bacaan dan tontonan. Pornografi merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri, oleh karena itu pornografi jelas bisa mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktun, dari 74 responden menunjukkan bahwa sebanyak 68,9%



responden berperilaku seksual sering. Tingginya persentase responden yang berperilaku seksual sering dikarenakan rasa keingin tahuan remaja yang begitu tinggi terhadap seks yang juga tercermin dari beberapa item jawaban yang diajukan peneliti pada saat penelitian ini dilakukan. Sebagai mana diketahui dari jawaban kuesioner sebagian besar responden sudah pernah berciuman dengan lawan jenis seperti di film-film, pernah berpelukan dengan pasangan dan pernah melakukan masturbasi atau onani sebanyak. Fenomena ini ibarat gunung es yang hanya terlihat sebagian kecilnya saja peneliti meyakini jika responden lebih terbuka dan jujur sejujurnya ketika menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian maka angka persentase dan jumlah remaja yang berperilaku seks sering atau menyimpang akan lebih fantastis dibandingkan dengan angka-angka yang ada pada saat ini.

Menurut para ahli ada beberapa alasan seorang remaja melakukan tindakan seksual, salah satunya adalah adanya rasa penasaran. Pada usia remaja rasa keingin tahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan

bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya berbagai informasi yang tidak terbatas seperti pornografi. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya (Dianawati, 2008).

Banyaknya rasa ingin tahu pada diri remaja yang meliputi berbagai bidang, tidak terkecuali bidang seks. Seiring dengan bertambahnya usia, organ reproduksi mengalami perkembangan dan pada akhirnya akan mengalami kematangan. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologi remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta banyaknya arus media informasi yang berbaur pornografi akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut (Gunawan, 2012).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat di lihat bahwa seringnya perilaku seksual remaja ini tidak terlepas dari rasa keingintahuan remaja yang begitu besar terhadap seks, kurangnya pengawasan dan komunikasi tentang pendidikan seks yang sehat dari orang tua atau keluarga sehingga remaja tersebut

terdorong untuk mencari informasi seks dari berbagai media yang begitu mudah mereka dapatkan sehingga menimbulkan perilaku seksual yang sering pada remaja tersebut, sebagai mana yang pernah dinyatakan oleh kepala SMA Negeri 2 Tapaktuan sejak tahun 2008 sampai dengan 2013 sudah ada dua orang siswi yang diberikan sanksi karena kedapatan bermesraan di ruang belajar, beliau juga menambahkan hal ini diduga terjadi karena penyalahgunaan media massa seperti internet yang sangat mudah diakses seperti gambar dan video yang berbau porno. Hal ini terbukti ada beberapa siswa-siswi yang kedapatan menyimpan film maupun gambar porno di handpone mereka.

Hasil tabulasi silang antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan menunjukkan bahwa diantara responden yang terkena paparan pornografi sering ada sebanyak 55,4% berperilaku seksual sering, sedangkan diantara responden yang terkena paparan pornografi jarang ada sebanyak 13,5% berperilaku seksual sering

Berdasarkan analisa statistik yang diperoleh dari hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan dengan taraf signifikan 0,00 ( $P < 0,05$ ). Hasil analisa juga diperoleh OR = 11,617 artinya responden yang sering terpapar pornografi berpotensi 11,6 kali berperilaku seksual sering dibandingkan dengan responden yang terpapar pornografi jarang.

Menurut Ferryal (2008), masa remaja adalah masa dimana libido lagi memuncak. Hal inilah yang menjadikan psikologi remaja suka ingin tahu segala hal, termasuk hal-hal yang berbau seksual. Sayangnya sejauh ini banyak pihak yang belum peduli untuk memberikan informasi yang sehat tentang seksual kepada remaja. Bahkan orangtua sendiri tidak sedikit yang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan sehingga mereka tidak pernah memberi informasi yang sehat tentang seks kepada anaknya.

Karenanya, untuk memenuhi keingintahuannya yang besar tentang seks, sering kali remaja mencari alternative dengan menikmati

pornografi secara sembunyi-sembunyi, baik sendirian maupun bersama dengan teman-teman mereka. Ini menjadi panduan yang buruk, karena pornografi dengan berbagai variannya, baik berupa surat kabar, majalah, film, buku cerita, komik dan lain-lain, memberi informasi seks yang tidak sehat, bahkan cenderung merusak moral dan mental hingga menimbulkan perilaku seksual yang sering/buruk atau seks diluar nikah.

Di era informasi yang serba canggih terbukti, media-media porno semakin eksis dan terjual laris dipasaran. Ia tumbuh subur dan semakin meluas, baik itu media cetak maupun elektronik. Pornografi berdampak besar pada moral remaja dan masyarakat, menurunkan nilai rasa malu secara drastis, dimana bencana syahwat (perilaku seksual buruk/sering) akan meluluhlantakkan moral anak bangsa khususnya remaja (Al-Hafidz, 2011).

Hasil penelitian Sarlito (2012), di beberapa Instansi Pendidikan Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa 52,9% remaja SLTP, 79,3% remaja SLTA dan 98,1% mahasiswa, pernah membaca buku/majalah porno.

Sedang 36,6% remaja SLTP, 49% remaja SLTA dan 70,4% mahasiswa, pernah menonton film porno (*blue film*). Dengan kasus kehamilan diluar nikah dalam kurun waktu 2 tahun yang terungkap di SLTA terdapat 17 kasus yang bersangkutan berakhir dengan dikeluarkannya dari sekolah.

Hasil penelitan sebelumnya serta teori-teori dan fakta-fakta pada saat studi pendahuluan menunjukkan ada korelasi antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Begitu juga dengan hasil penelitian ini ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Hal ini juga senada dengan ungkapan Kepala SMA Negeri 2 Tapaktuansejak tahun 2008 – 2013 sudah ada 2 orang siswa/siswi yang diberikan sanksi karena kedapatan bernesraan dan berciuman di ruang belajar. Beliau juga menambahkan hal ini diduga terjadi karena penyalahgunaan media masa seperti internet yang sangat mudah mengakses gambar atau vidio-vidio porno. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa/i yang kedapatan menyimpan film maupun gambar porno di *handphone* mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktun, yang dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Square* dengan signifikansi 0,00 dimana  $P < 0.05$  dan  $OR = 11,617$ .

## SARAN

Disarankan kepada siswa/i jika ingin mencari informasi tentang seks, carilah dari sumber yang sehat seperti orangtua, guru dan tidak memilih bacaan, tontonan yang berbau pornografi, agar terhindar dari perilaku seksual baruk/sering.

Disarankan kepada pihak pendidikan agar dapat berperan aktif dalam membimbing siswa/i nya khususnya dalam hal penggunaan media informasi dan memberi pengetahuan tentang seksual yang sehat. Disarankan kepada orangtua agar meningkatkan pengawasan terhadap putra-putrinya dan juga meningkatkan komunikasi terutama tentang pendidikan seks yang sehat. Disarankan kepada peneliti selanjutnya

supaya dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai dampak paparan pornografi dan perilaku seksual remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, A., (2010). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid Press.
- Asti, Muchlisin., (2008). *Gurita Pornografi Membelit Remaja*, Grobogan : Oase Qalbu.
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta.
- Bachtiar, A., (2011). *Cinta Remaja, Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*, Jogjakarta: Saujana.
- Dianawati A., (2008). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Ferryal., (2008). *Pornografi di Media Massa (Dalam Konstruksi Perempuan Lajang Pekerja Profesional)*, Jakarta: Yayasan Eukalyptus..
- Gunawan, Arif., (2012). *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Hidayat, Azis., (2011). *Metode penelitian Keperawatan*, Jakarata: Salemba Medika.

- Hurlock, E., (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- Hutahean, L., (2010). *Koping Remaja terhadap Pornografi dan Hubungannya dengan perilaku seksual di SMA Negeri 5 Medan, Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan, FK USU.
- Islampos. ,2013. *Perilaku Seks Bebas di Aceh*.
- Kartono. Dkk., (2012). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, Jakarta: Trans Info Media.
- Lesmana, Tj., (2009). *Pornografi dalam Media Massa*, Jakarta : Puspa Swara.
- Notoadmodjo., (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta